

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan yang dilakukan setiap perusahaan sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan, khususnya perusahaan yang *profit oriented* adalah memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tersebut selanjutnya akan digunakan untuk pengembangan perusahaan.

Brigham dan Houston (2010: 45) mengemukakan bahwa “Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya”. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan

untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Semakin ketatnya persaingan menyebabkan perusahaan – perusahaan berusaha untuk membenahi kinerjanya dengan berbagai strategi yang dilakukan. Banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satunya adalah rasio profitabilitas lewat *return on asset*. ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Agar perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dan memperbesar skala usahanya, maka perusahaan dituntut lihai pula dalam mengelola dana yang tersedia untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Dana yang diinvestasikan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan dinamakan modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang selalu berputar, dimana pada awalnya dikeluarkan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari agar proses produksi dapat berjalan. Hasil produksi kemudian dijual, dan dari penjualan tersebut perusahaan

akan memperoleh laba yang tentunya diharapkan selalu meningkat. Sebagian dari laba yang telah dihasilkan tersebut akan masuk kembali sebagai modal kerja perusahaan. Perputaran modal kerja ini akan terus terjadi selama perusahaan masih berjalan sehingga perusahaan wajib bersaing pula dalam mengelola modal kerjanya.

Modal kerja harus senantiasa dikelola agar tidak terlalu kecil maupun terlalu besar jumlahnya. Jika jumlahnya terlalu kecil, perusahaan akan menghadapi kondisi illikuid, yaitu kondisi dimana perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang disebabkan oleh tidak tersedianya dana yang cukup untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo. Sementara itu, jika jumlah modal kerja terlalu besar, maka hal tersebut bisa berarti adanya dana yang menganggur. Dana yang menganggur berarti mengurangi laba perusahaan karena dana tersebut seharusnya dapat digunakan dalam berbagai macam kepentingan pengembangan usaha maupun untuk membiayai investasi jangka pendek perusahaan.

Keefektifan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dapat dihitung dengan menghitung dan menganalisis *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover*-nya, ketiga komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Kas (*Cash*) merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban *financial* perusahaan. Masalah utama

dalam pengelolaan kas adalah 4 menyediakan kas yang memadai, tidak terlalu banyak agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar (Suad dan Enny, 2012: 36).

Selain kas, komponen lainnya adalah piutang (*Receivable*), piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan kredit, semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar pula (Santoso dan Nur, 2010 :98).

Komponen modal kerja yang lain dalam penelitian ini adalah persediaan (*inventory*), juga merupakan elemen utama dari modal kerja, Menurut Agus Sartono (2011: 444) bagi suatu perusahaan persediaan menjadi begitu penting karena kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Dengan persediaan yang cukup, perusahaan akan memenuhi pesanan dengan cepat, namun demikian apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga rentabilitas perusahaan menurun.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari sebuah perusahaan, dapat diukur dari tingkat perputarannya. Kas, piutang dan persediaan selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran ini dimulai pada saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen aktiva lainnya. Makin pendek periode tersebut, berarti makin tinggi tingkat perputarannya. Kas yang terdapat dalam perusahaan diinvestasikan ke dalam persediaan yang nantinya akan menghasilkan penjualan, baik secara tunai maupun

kredit. Apabila penjualan secara kredit, maka terjadilah piutang, dan dari piutang tersebut akan menjadi kas kembali apabila konsumen membayar kembali hutangnya.

Modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar (Putra, 2012: 21). Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil rentabilitas. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Semakin tinggi tingkat *cash turnover* berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Hal ini berarti perusahaan telah menggunakan kas secara efisien, sehingga semakin tinggi tingkat *cash turnover* berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan lagi untuk membiayai kegiatan operasional sehingga laba yang diterima perusahaan menjadi besar.

Sedangkan *receivable turnover*, semakin cepat *receivable turnover* maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Periode *receivable turnover* tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syaratkan dalam

syarat pembayaran kredit. Hal ini menunjukkan piutang dalam perusahaan banyak yang belum terbayarkan atau piutang yang sudah lewat masa pembayaran telah dihapus oleh pihak perusahaan, sehingga mengakibatkan biaya pengumpulan piutang dan biaya sumber dana semakin besar dan tentu saja akan mengurangi laba atau mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif.

Dan perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengidentifikasi efisien perusahaan dalam memproses, dan mengelola persediaannya. Secara teoritis, apabila tingkat *inventory turnover* semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat resiko yang akan terjadi dan jumlah persediaan tidak terlalu besar. Resiko yang dimaksud seperti dalam penurunan harga, biaya pemeliharaan, biaya penyimpanan, dan selera konsumen. Dengan kata lain semakin tinggi *inventory turnover* maka akan menyebabkan profitabilitas perusahaan tinggi.

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* yang baik tentu saja akan semakin mengefisiensikan modal yang digunakan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas..

Perkembangan Industri Manufaktur di Indonesia menarik untuk dicermati. Industri ini merupakan salah satu industri yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia. Di Indonesia terdapat banyak Perusahaan Manufaktur yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia. Dari beberapa perusahaan manufaktur yang sudah listing di Bursa saham terdapat 3 sektor industri yaitu, industry barang konsumsi, aneka industry dan industry dasar dan kimia. Perusahaan yang menjadi subjek

penelitian ini adalah PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (the Company/TMR) adalah perusahaan multinasional Indonesia yang memproduksi berbagai macam-macam bahan kayu. Pemilihan PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk ini didasarkan pada alasan bahwa laporan keuangan yang lengkap dan merupakan salah satu perusahaan pengelolaan kayu terbesar di Indonesia.. Dalam usahanya Perusahaan PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk ini dituntut untuk menghasilkan profitabilitas lewat *Return on Asset*. Dimana hal tersebut dapat dilakukan apabila *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* bisa dilakukan serta digunakan dengan efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal.

Namun, dalam usahanya Perusahaan PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk ini juga mengalami permasalahan terutama dalam pengelolaan kas sering terjadi adanya pengangguran uang kas yang berlebihan. Uang kas yang tersedia tidak dipergunakan secara maksimal untuk kegiatan perusahaan, sehingga mengurangi tingkat laba yang diharapkan dapat tercapai pada periode berjalan. Sedangkan dalam masalah piutang dari penelitian yang dilakukan sebelumnya terlihat piutang yang masih besar yang dikarenakan sisa barang yang masih diluar dan belum dibayarkan pihak konsumen atau distributor. Serta masih banyaknya persediaan di gudang yang masih belum terjual ke pasaran.

Berikut hasil pengamatan tentang perkembangan *cash turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover* dan *return on asset* (ROA) pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk periode 5 tahun terakhir yaitu tahun 2012 – 2016.

Tabel 1.1
Perkembangan *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*
Dan Profitabilitas (ROA) PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk
Periode 2012 - 2016

Tahun	<i>Cash Inventory</i>	<i>Receivable Turnover</i>	<i>Inventory Turnover</i>	Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>)
	(Kali)	(Kali)	(Kali)	(%)
2012	21,16	22,99	1,68	(4,74)
2013	20,80	29,73	2,58	(19,07)
2014	34,90	17,45	2,49	3,24
2015	49,82	20,79	2,52	(0,11)
2016	50,28	26,81	2,24	3,55

Sumber: Galeri Investasi FE Universitas Siliwangi

Berdasarkan pengamatan data di atas, dapat diketahui pergerakan atau pertumbuhan *cash turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover* dan Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk periode 2012 sampai 2016. Dari pengamatan *cash turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover* cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 *Cash Turnover* mengalami penurunan dari tahun 2012 menjadi sebesar 20,80 kali. Dan *Receivable turnover* serta *inventory turnover* pada tahun 2013 sama – sama mengalami peningkatan yaitu diangka 29,73 dan 2,58 kali. Namun ROA menunjukkan tren fluktuatif bahkan mencapai angka negatif, pada tahun 2012 sampai 2013 ROA mengalami tren negatif yaitu sebesar -19,07 %, hal ini disebabkan perusahaan mengalami kerugian karena *inventory* yang tinggi dan

belum kembali menjadi kas dalam asset. Dan ditahun berikutnya berangsur naik dan menunjukkan tren positif yaitu ditahun 2016 menjadi sebesar 3,55%, ini berarti setiap Total aktiva naik Rp. 1 maka laba perusahaan akan naik sebesar Rp. 3,55,-. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kinerja perusahaan dan geliat investasi di Indonesia.

Jumlah *inventory* yang ada di PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk ini tergolong tinggi, banyaknya *inventory* yang menganggur ini mengakibatkan *inventory turnover* pada perusahaan ini rendah yang berarti penggunaan modal kerjanya belum optimal. Belum optimalnya penggunaan modal kerja pada perusahaan seharusnya dapat diatasi dengan mengatur tingkat *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover*. Dengan tingkat *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* yang tinggi, maka perolehan Laba dan tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan juga diharapkan meningkat.

Permasalahan yang terjadi dari fenomena *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk tersebut adalah belum diketahui seberapa besar pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian berkaitan dengan analisis terhadap laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* dengan tingkat profitabilitas, dengan mengadakan penelitian: **“Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover dan Inventory Turnover Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus**

pada Perusahaan PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk Periode Tahun 2008 - 2017)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan diidentifikasi terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana *cash turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover* dan profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk Periode Tahun 2008 - 2017.
2. Bagaimana pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Mengacu pada indentifikasi di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Cash turnover*, *receivable turnover*, *inventory turnover* dan profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk Periode Tahun 2008 -2017.
2. Pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah bagi :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan (teori), yaitu

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap Profitabilitas.

2. Terapan ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi terapan ilmu pengetahuan bagi:

a. Penulis

Bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *cash turnover*, *receivable turnover* dan *inventory turnover* terhadap Profitabilitas.

b. Pihak Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi perusahaan.

c. Lembaga atau Fakultas Ekonomi

Sebagai sumber informasi dalam menunjang perkuliahan dan perbendaharaan perpustakaan.

d. Pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi pemikiran kepada peneliti lain maupun para akademisi yang akan mengambil tugas akhir sekaligus sebagai referensi untuk bahan penulisan.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan melalui akses internet dengan situs www.idx.co.id dan dari Galeri Investasi Universitas Siliwangi yang beralamat di jalan Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya 46115.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama 5 bulan, dari bulan Mei 2018 sampai dengan bulan September 2018. Adapun lebih lengkapnya mengenai jadwal penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Mei 2018				Juni 2018				Juli 2018				Agustus 2018				September 2018				
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Persiapan dan Pengajuan Izin	■																				
Penyusunan Usulan Penelitian		■	■																		
Bimbingan				■	■	■	■	■													
Seminar UP									■												
Revisi UP										■											
Penelitian											■	■									
Pengolahan Data												■	■								
Bimbingan														■	■	■	■				
Ujian Sidang Skripsi dan Komprehensif																		■			

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Cash Turnover*

2.1.1.1 Pengertian Kas

Menurut Mohamad dan Agus (2012 : 116) :

”Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”.

Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Menurut Sofyan (2010 : 258) pengertian kas adalah sebagai berikut:

“Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut,

- (1) setiap saat dapat ditukar menjadi kas,
 - (2) tanggal jatuh temponya sangat dekat,
 - (3) kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.
- Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan”.

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan (2010 : 21) definisi kas yaitu

”Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia”.

Jadi untuk dapat dilaporkan sebagai kas haruslah siap tersedia untuk digunakan

membayar kewajiban lancar dan bebas sebagai pembatasan yang membatasi

penggunaannya. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas dan dana yang tersedia dalam deposito di bank. Instrumen-instrumen yang dapat dinegosiasikan seperti pos wesel, cek yang disahkan, cek kasir, cek pribadi dan wesel bank juga dipandang sebagai kas. Kas harus siap tersedia untuk pembayaran kewajiban lancar dan harus bebas dari setiap ikatan kontraktual yang membatasi penggunaannya.

2.1.1.2. Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Bambang (2011: 289), perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

2.1.1.3. Cash Turnover

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari maupun

untuk mengadakan investasi dalam aktiva tetap. Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus menerus atau kontinyu, misalnya pengeluaran kas untuk pembelian bahan mentah, pembayaran gaji, dan lain sebagainya. Aliran kas keluar (*cash outflow*) yang bersifat tidak kontinyu seperti pengeluaran untuk pembayaran bunga, deviden, pajak penghasilan atau laba, pembayaran angsuran hutang dan lain sebagainya. Disamping aliran kas keluar juga terdapat aliran kas masuk (*cash inflow*) di dalam perusahaan, seperti aliran kas yang berasal dari hasil penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang, dan lain sebagainya.

Adanya perimbangan yang baik mengenai *cash inflow* dan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan.

Menurut Ahmad (2012:13), *cash turnover* dapat diartikan sebagai berikut:

“Sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi dibuat dari bahan tersebut”

Sedangkan menurut Bambang (2011: 95) *cash turnover* adalah:

“Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata – rata”

Tingkat *cash turnover* merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat *cash turnover* menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2012 : 42), *cash turnover* dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$cash\ turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Rata - rata\ Kas\ dan\ Setara\ Kas}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2. Receivable Turnover

2.1.2.1 Pengertian Piutang

Ikatan Akuntan Indonesia (2010 : 64) mengemukakan "Piutang adalah hak atau klaim terhadap pelanggan atau pihak lain atas uang, barang dan jasa".

Menurut Warren, Reeve dan Fees (2011 : 392) piutang didefinisikan sebagai berikut:

“Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya”.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak penagihan kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus normal perusahaan.

2.1.2.1 Klasifikasi Piutang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2010: 65) Piutang dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Dagang dan Piutang Non Dagang (*trade and nontrade receivable*)

Piutang dagang adalah piutang terbuka yang tidak dijamin yang seringkali hanya disebut sebagai piutang usaha. Piutang non dagang timbul akibat transaksi seperti: penjualan sekuritas, pembayaran di muka atas pembelian, piutang dividen dan bunga dan sebagainya.

2. Piutang Lancar dengan Piutang Tak Lancar

Piutang lancar mencakup semua piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal, sedangkan piutang tak lancar merupakan piutang yang diidentifikasi dapat tertagih dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

2.1.2.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dalam Piutang

Menurut Indriyo (2012: 82), beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit

Semakin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya semakin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.

2. Syarat pembayaran bagi penjualan kredit

Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.

3. Ketentuan tentang batas volume penjualan kredit

Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang juga semakin besar.

4. Kebijakan membayar para pelanggan kredit

Apabila kebiasaan membayar para pelanggan dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah piutang semakin besar.

5. Kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang relatif kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan piutang bersifat pasif, maka besarnya jumlah piutang relatif besar.

2.1.2.4 Receivable Turnover

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya.

Menurut Darsono (2012:59) memberikan keterangan mengenai *Receivable Turnover* sebagai berikut:

“Perputaran piutang adalah seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu.”

Adapun pengertian *Receivable Turnover* yang seperti dinyatakan oleh Kasmir (2011:176) sebagai berikut:

“*Receivable Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti berkesimpulan bahwa, jika semakin cepat *Receivable Turnover* maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Darsono (2012:95) Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang, kembali ke kas. Makin cepat *Receivable Turnover* makin baik kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Susan (2010: 54), Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan: penjualan bersih dibagi rata-rata piutang.. Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Piutang Rata – rata}}$$

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio *Receivable Turnover* yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya *Receivable Turnover* tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat *Receivable Turnover* berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat *Receivable Turnover* suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi *Receivable Turnover* berarti semakin efisien modal yang digunakan.

2.1.3 Inventory Turnover

2.1.3.1 Pengertian Persediaan

Investasi modal dalam aktiva lancar yang paling besar adalah pada persediaan, adanya persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dan secara terus menerus mengalami perubahan, oleh karena itu investasi dalam persediaan adalah suatu bentuk investasi yang adanya dipentingkan oleh perusahaan.

Menurut Agus (2010: 443) menyatakan bahwa,

“Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan”

Sedangkan menurut Kasmir (2011: 41) menyatakan bahwa, “Persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan”

Menurut Benny (2009: 135) juga menjelaskan bahwa,

“Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian persediaan adalah suatu jenis aktiva yang dimiliki perusahaan sampai tanggal neraca dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan”.

2.1.3.2 Inventory Turnover

Persediaan merupakan komponen dari aktiva lancar yang kedaannya selalu mengalami perputaran. Menurut Bambang (2011: 70) menyatakan bahwa, “*Inventory* ini merupakan suatu persediaan yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual”

Sedangkan menurut Munawir (2010: 64) menyatakan bahwa, “*Inventory*

Turnover merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan.

Michell (2010: 303) juga mendefinisikan bahwa,

“Perputaran persediaan (*inventory Turnover*) menentukan berapa kali persediaan (*inventory*) terjual atau digantikan dengan persediaan baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat.”

Teknik pengendalian akuntansi yang dapat digunakan secara khusus untuk mengendalikan jumlah persediaan adalah menggunakan rasio *Inventory Turnover*. Suatu tingkat *Inventory Turnover* yang rendah dapat menunjukkan adanya investasi yang terlalu besar dalam suatu persediaan barang. Sebaliknya tingkat *Inventory Turnover* yang tinggi menunjukkan makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan barang dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2011: 180), *Inventory Turnover* dapat diukur dengan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan}{Persediaan}$$

Dari rumus diatas maka peneliti mengajukan indikator variabel *Inventory Turnover* sebagai berikut :

1. Harga Pokok Penjualan
2. Persediaan

Berdasarkan rumus perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa, jumlah perputaran harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil *Inventory Turnover* dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah *Inventory Turnover* ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan

2.1.4 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Weston et.al (2010: 237) bahwa:

“Rasio Profitabilitas (*profitability ratios*) mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.”

Sedangkan, Van Horne dan Wachowicz (2012: 222) menyatakan bahwa rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Menurut Irham (2012: 130):

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan

membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan laba tersebut.

Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya keputusan-keputusan strategi, operasi, dan juga pembiayaan yang diambil manajemen (dalam hal ini manajemen keuangan) adalah rasio Profitabilitas.

Agnes (2012: 18) menjelaskan bahwa;

“Rasio Profitabilitas memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.”

Profitabilitas tersebut yang umum digunakan adalah:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Agnes (2012: 18) Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan

Gross Profit Margin dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Costs of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Nett profit Margin On Sales*)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi

net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net Profit Margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3. Rentabilitas Ekonomi / Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)

Menurut Agnes (2012: 19) *Basic Earning Power* mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Dengan kata lain rentabilitas ekonomi menunjukkan total asset dalam menghasilkan laba.

Rentabilitas ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$$

4. Hasil pengembalian atas Total Aktiva *atau* ROA (*Return on Asset*)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Untuk menghitung ROA, ada yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembelian dari rasio tersebut. Teori ini didasarkan pada pendapatan bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus memberikan ukuran Profitabilitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada kedua penanam modal itu.

5. Hasil pengembalian atas Ekuitas *atau* ROE (*Return on Equity*)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri

(*Net Worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan Rentabilitas Modal Sendiri atau yang sering disebut sebagai Rentabilitas usaha.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Worth}}$$

Menurut Lukman (2011: 77) *Return On Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. *Return on equity* dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.1.5.1 Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal

asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva – aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010: 90), ROA adalah :

“Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak”.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012: 235), ROA adalah :

“ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”.

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Irham (2012: 156) adalah sebagai berikut:

“*Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara dana (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ROA adalah Rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Kegunaan *Return On Assets* (ROA)

Kegunaan *Return On Assets* (ROA) menurut Almilia dan Herdiningtyas (2015: 98) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata – rata total asset perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar ROA,

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

Kegunaan *Return On Assets* (ROA) menurut Yuliani (2013: 78) adalah sebagai berikut:

“ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Return on Assets* (ROA) antara lain adalah untuk manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan mengelola asset yang dimilikinya.

2.1.5.3 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Rumus perhitungan *Return On Assets* (ROA) menurut Irham, (2012: 63) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “Laba Sebelum Pajak” yang dimaksud merupakan jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak. Sedangkan “*Total Asset*” yang dimaksudkan adalah rata – rata volume usaha atau aktiva.

2.1.5.4 Keunggulan *Return On Asset*

ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Menurut Munawir (2012: 91), keunggulan *Return on Asset*, yaitu:

- a) Sebagai alat control dan alat perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.
- b) ROA dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing – masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan system biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing – masing produk.
- c) ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.
- d) Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek manajemen secara benar dalam artian.

2.1.5.5 Kelemahan *Return On Asset*

Menurut Lukman (2012: 59), kelemahan dari *Return on Asset* Adalah:

- a) Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan *project – project* yang menurunkan divisional

ROA, meskipun sebenarnya *proyek – proyek* tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

- b) Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
- c) Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek manajemen antar perusahaan

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini:

Tabel 1.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Mohammad Khodaei (2014)	<i>Relationship of Cash Turn Over and Profitability of The Firm : Evidence From Tehran Stock Exchange</i>	- Variabel independennya <i>Cash Turn Over</i> - Variabel dependennya adalah <i>Profitability</i>	<i>The result show relationship of Cash Turn ver between Profitability</i>
2.	Riska Nurani (2013)	Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas	Variabel independennya perputaran piutang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas
3.	Rina Santika (2013)	- Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Profitabilitas	- Variabel Independen perputaran kas dan perputaran piutang - Variabel Dependen: Profitabilitas	Hasil Menunjukkan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Nina Sufiana,	- pengaruh perputaran kas, perputaran	- Variabel Independennya perputaran kas,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

	Ni Ketut Purnawati (2016),	piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas	perputaran piutang dan perputaran persediaan - Variabel Dependen: Profitabilitas	perputaran kas, piutang dan persediaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas
5.	Albertus Karjono, Amelia Falah Fakrina (2016)	- Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap Profitabilitas	- Variabel Independen nya perputaran kas dan perputaran piutang - Variabel Dependen: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam usaha pada umumnya perusahaan bertujuan untuk mencapai keuntungan (laba). Perolehan laba dapat dilihat dari efisiensi perusahaan menggunakan modalnya secara efisien dan mampu memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutangnya dan jika terjadi kebutuhan dana secara mendadak. Dengan mengetahui rasio dasar dalam analisis keuangan yang salah satunya adalah rasio rentabilitas, dapat diketahui tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Profitabilitas merupakan salah satu keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Pengukuran tingkat profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat menjalankan aktivitas manajerial secara efektif dan efisien termasuk didalamnya adalah *cash turnover*, *receivable turnover*, dan

inventory turnover Selain itu, profitabilitas juga merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam penilaian kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Profitabilitas menjadi salah satu ukuran baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Menurut Weston et.al (2010: 156) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik untuk profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Husnan (2012: 156), ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total assetnya. Semakin meningkat ROA suatu perusahaan semakin besar pula profitabilitas perusahaan tersebut, sehingga kualitas dan kinerja perusahaan semakin baik. Apabila *Return On Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Untuk dapat menentukan tingkat profitabilitas tersebut, perusahaan dapat melihat laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting bagi perusahaan. Sumber informasi tersebut akan lebih bermanfaat bila dilakukan analisa atau interpretasi terlebih dahulu. Adapun cara yang dilakukan untuk mengadakan interpretasi dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen passiva yang satu dengan yang lainnya,

elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan rugi/laba, akan bisa diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan akan mampu membantu menginterpretasikan hubungan berbagai pos dalam laporan keuangan dan dapat dijadikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Disamping itu dengan laporan keuangan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan menganalisa laporan keuangan pada periode yang ditentukan maka manajemen perusahaan dapat mengetahui tingkat profitabilitas, dan besarnya *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* selama periode tertentu.

Keefektifan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dapat dihitung dengan menghitung dan menganalisis *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover*-nya, ketiga komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Cash Turnover, menurut Ahmad (2012:13), *Cash Turnover* dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi dibuat dari bahan tersebut.

Tingkat *cash turnover* merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2012 : 42), *Cash Turnover* dalam satu periode dapat dihitung dengan membandingkan penjualan dan rata – rata kas.

Semakin tinggi tingkat *cash turnover* berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Selain *cash turnover*, komponen lainnya adalah *receivable turnover*. *Receivable Turnover* menurut Kasmir (2011: 176) adalah *Receivable Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Makin cepat *receivable turnover* makin baik kondisi keuangan perusahaan. Menurut Susan (2010: 54), Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan piutang rata – rata.

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio *receivable turnover* yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tingkat *receivable turnover* suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang

ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi *receivable turnover* berarti semakin efisien modal yang digunakan.

Komponen modal kerja terakhir adalah *inventory turnover*. Menurut Michell (2010: 303) mendefinisikan bahwa, Perputaran persediaan (*inventory Turnover*) menentukan berapa kali persediaan (*inventory*) terjual atau digantikan dengan persediaan baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat.

Teknik pengendalian manajemen keuangan yang dapat digunakan secara khusus untuk mengendalikan jumlah persediaan adalah menggunakan rasio *inventory turnover*. Suatu tingkat *inventory turnover* yang rendah dapat menunjukkan adanya investasi yang terlalu besar dalam suatu persediaan barang. Sebaliknya tingkat *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan barang dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2011: 180), *inventory turnover* dapat diukur dengan membandingkan penjualan bersih dengan persediaan.

Cash turnover, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* yang baik tentu saja akan semakin mengefisiensikan modal yang digunakan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas.

Adapun hubungan dari *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* dimulai pada saat, dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen aktiva lainnya. Makin pendek periode tersebut, berarti makin tinggi tingkat perputarannya. Kas yang terdapat dalam perusahaan diinvestasikan ke dalam persediaan yang nantinya akan menghasilkan penjualan, baik secara tunai maupun kredit. Apabila penjualan secara kredit, maka terjadilah piutang, dan dari piutang tersebut akan menjadi kas kembali apabila konsumen membayar kembali hutangnya.

Sedangkan pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas dapat dilihat dari beberapa pendapat seperti:

Dari pendapat ini bisa dilihat bahwa *cash turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Bambang (2011: 95) menyatakan, semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Hal ini berarti perusahaan telah menggunakan kas secara efisien, sehingga semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan lagi untuk membiayai kegiatan operasional sehingga laba atau profitabilitas yang diterima perusahaan menjadi besar.

Sedangkan pengaruh *receivable turnover* terhadap profitabilitas, dapat dilihat dari pendapat Kasmir (2011: 124) menyatakan, Piutang sebagai unsur modal kerja

dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Makin cepat perputaran makin baik kondisi keuangan perusahaan. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Disisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang dimana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapakah modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan piutang dalam perusahaan banyak yang belum terbayarkan atau piutang yang sudah lewat masa pembayaran telah dihapus oleh pihak perusahaan, sehingga mengakibatkan biaya pengumpulan piutang dan biaya sumber dana semakin besar dan tentu saja akan mengurangi laba atau mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif.

Dan pengaruh *inventory turnover* terhadap profitabilitas bisa dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Murhadi (2013:59), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengidentifikasi efisien perusahaan dalam memproses, dan mengelola persediaannya. Secara teoritis, apabila tingkat perputaran semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat resiko yang akan terjadi dan jumlah persediaan tidak terlalu besar. Resiko yang dimaksud seperti dalam penurunan harga, biaya pemeliharaan, biaya penyimpanan, dan selera konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan dalam perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas ekonomis atau keuntungan yang didapat perusahaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Sutrisno (2010 : 87) menjelaskan pengaruh komponen – komponen modal kerja terhadap profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Perencanaan besarnya jumlah komponen modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan kelebihan kas, piutang dan persediaan akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila kekurangan, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan”.

Dari penjelasan diatas mengartikan bahwasannya, tingkat profitabilitas akan tergantung pada perputaran komponen – komponen modal kerja yang diantara *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover*.

Oleh karena itu, *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola dengan cara profesional agar dapat meningkatkan tingkat profitabilitas.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: **“Cash turnover, Receivable turnover, dan Inventory turnover berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk”.**

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* dan Profitabilitas. Sedangkan sebagai subjek penelitian adalah pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk Periode Tahun 2007 – 2016.

3.1.1 Profil Singkat Perusahaan

PT Tirta Mahakam Resources Tbk (the Company/TMR) adalah perusahaan multinasional Indonesia yang memproduksi berbagai macam-macam bahan kayu. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1981 di bawah nama PT Tirta Mahakam Plywood Industry (TMPI) dan bermarkas di Jakarta. Sejak Desember 1999, saham perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

PT Tirta Mahakam Resources Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan pada akta No. 245 tanggal 22 April 1981 jo. Akta perubahan No. 14 tanggal 11 Januari 1982, keduanya dibuat dihadapan Notaris Kartini Muljadi,SH. Akta pendirian Perusahaan dan perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A 5/48/2 tanggal 8 Mei 1982. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Pernyataan Keputusan Rapat No.13 tanggal 3 Juli 2015 tentang Perubahan susunan Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan serta Perubahan Anggaran Dasar yang disesuaikan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014, yang dibuat oleh Notaris Leolin Jayayanti SH. Perubahan Anggaran Dasar tersebut telah mendapatkan persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia (HAM) Republik Indonesia dengan Surat No. AHU.AH.01.03.0953041 tanggal 30 Juli 2015.

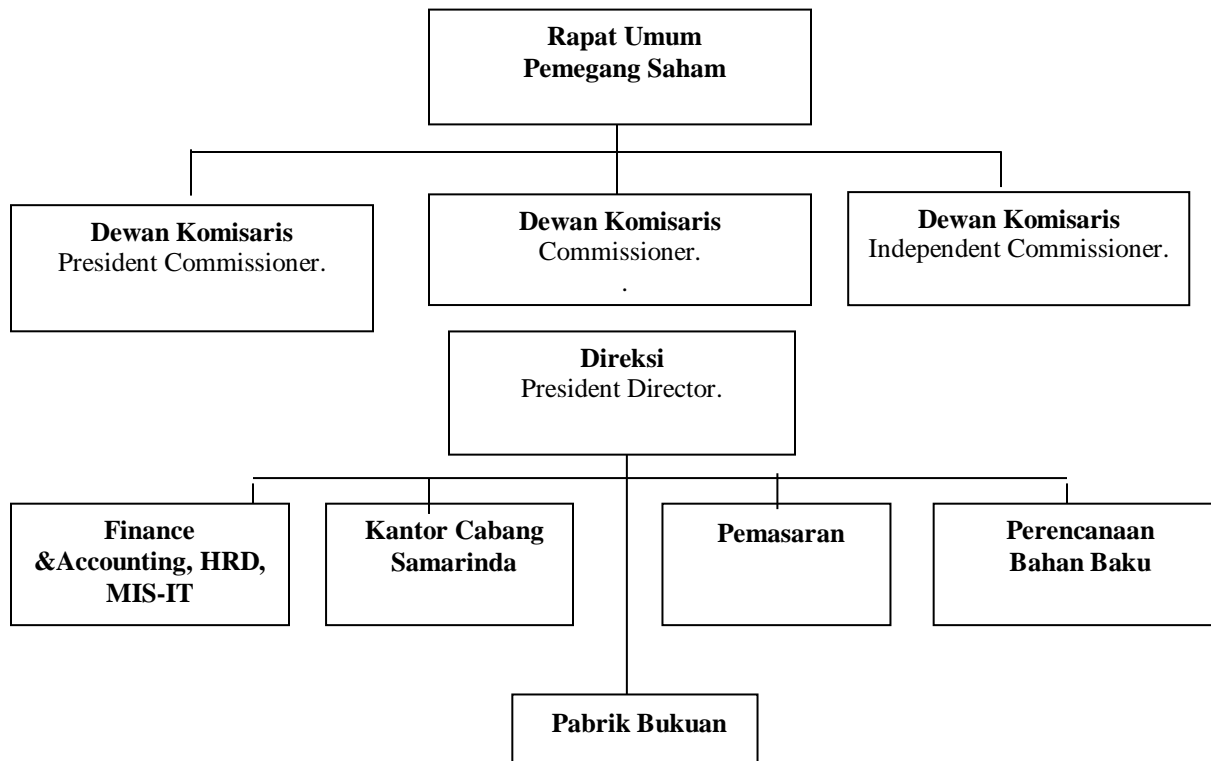
Perusahaan memiliki sebuah pabrik pengolahan kayu terpadu yang didirikan diatas tanah seluas 179.050 m². Pabrik pengolahan ini terletak di tepi Sungai Mahakam, Desa Bukuan, Kecamatan Palaran, Samarinda, Kalimantan Timur. Perusahaan merupakan salah satu produsen kayu terpadu di Indonesia yang memproduksi Plywood, Wood Fancy, Polyurethane Warna Lantai, UV Tunggal Jalur Direkayasa Lantai Kayu, Moulding dan Block Board.

Dari awal yang sederhana dalam memproduksi kayu lapis, perusahaan membangun pabrik proses sekunder di Samarinda pada tahun 1994. Pada tahun 1997, perusahaan berkelana ke produk jadi Flooring Warna untuk pasar Jepang & Cina. Pabrik lain di Gresik, Jawa Timur dibangun pada tahun 2000 untuk UV Single Strip Engineered Hardwood Flooring yang produknya diekspor ke Amerika Serikat / Kanada & Australia. Kini perusahaan adalah pemain global dalam produk berbahan dasar kayu terutama di produk lantai. Perusahaan berdedikasi untuk menyediakan produk berkualitas tinggi untuk pelanggan dengan integritas dan profesionalisme.

3.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur Organisasi perusahaan merupakan gambaran dari tanggung jawab perusahaan, tugas dan kewajiban serta kekuasaan yang ada pada perusahaan dalam rangka memberi isi dan arah terhadap perusahaan, untuk memudahkan personil dalam melaksanakan aktivitasnya mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan.

Struktur organisasi PT Tirta Mahakam Resources Tbk. dapat dilihat pada gambar 3.1 dibawah ini :



Sumber: PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk

Gambar 3.1

Struktur Organisasi PT. Tirta Mahakam Resources Tbk

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kausal. Menurut Nazir (2011:54) mengemukakan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat –sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Sanusi (2011:14) metode kausal adalah metode penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya sebab akibat antar variabel. Dalam metode ini umumnya sebab akibat tersebut sudah dapat diprediksi peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab variabel antara dan variabel terikat.

3.2.1 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2015: 58), mengemukakan variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis pada besarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen, dimana variabel tersebut disesuaikan dengan judul penelitian penulis yaitu : “Pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* dan Profitabilitas pada Perusahaan PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk.”

Variabel-variabel sehubungan dengan judul yang diajukan yaitu :

- Variabel Bebas (*independen*)

Yaitu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terkait). Menurut Sugiyono, (2015: 59). Bahkan variabel independen merupakan variabel yang keberadaannya menjadi faktor penyebab yang dapat mempengaruhi variabel lain, dalam hal ini variabel dependennya.

Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel independen adalah: *Cash Turnover* (X_1), *Receivable Turnover* (X_2) dan *Inventory Turnover* (X_3).

- Variabel terkait (Dependen)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2015: 59). Dalam penelitian ini yang dijadikan variabel dependen adalah : Profitabilitas (Y)

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan	Ukuran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Cash Turnover</i> (X_1)	jangka waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan mengeluarkan uang kas untuk membeli bahan sampai dengan saat pengumpulan hasil penjualan barang jadi dibuat dari bahan tersebut PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk Periode Tahun 2007 – 2016.	- Penjualan bersih - Rata – Rata Kas	Kali	Rasio
<i>Receivable Turnover</i> (X_2)	rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini	- Penjualan bersih - Rata – rata Piutang	Kali	Rasio

berputar dalam satu periode PT.
Tirta Mahakam Resources, Tbk
Periode Tahun 2007 - 2016

<i>Inventory Turnover</i> (X₃)	Perputaran persediaan (<i>inventory Turnover</i>) menentukan berapa kali persediaan (<i>inventory</i>) terjual atau digantikan dengan persediaan baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk Periode Tahun 2007 - 2016	- Penjualan bersih - Rata – rata Persediaan	Kali	Rasio
------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------	-------------	--------------

Profitabilitas (Y)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk Periode Tahun 2007 - 2016	- <i>EAT</i> - <i>Total Equity</i>	Persen	Rasio
-------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------	---------------	--------------

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan Penelitian Dokumen (*Documentation Research*) yaitu mentransfer data-data yang diperoleh atau informasi yang

didokumentasikan oleh perusahaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

3.2.2.1 Jenis Data

Data yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literature, serta data lain yang diperoleh melalui laporan-laporan perusahaan yang didapatkan dari website www.idx.com dan Galeri Investasi Unsil.

3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

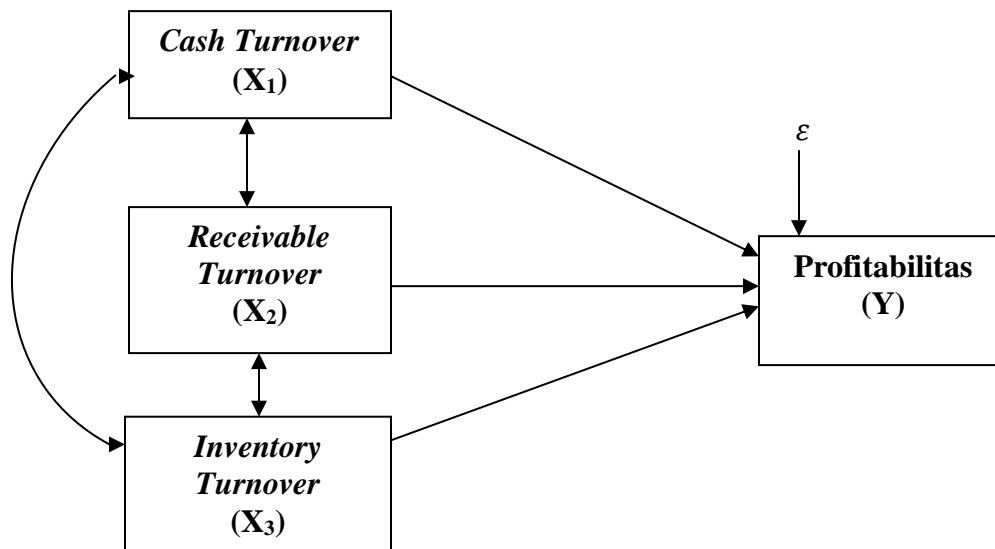
Data yang dipergunakan diperoleh dengan cara mentransfer dan mengkopi data yang dibutuhkan sesuai indikator setiap variabel laporan keuangan Perusahaan – PT. Tirta Mahakam Resouces, Tbk melalui website www.idx.co.id berdasarkan laporan keuangan yang diambil pada periode 2007 - 2016.

3.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian dalam kerangka pemikiran, penulis menyajikan paradigma penelitian mengenai pengaruh *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas, adalah sebagai berikut:

Sugiyono (2015: 36) mengemukakan:

“Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menghubungkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang digunakan”.



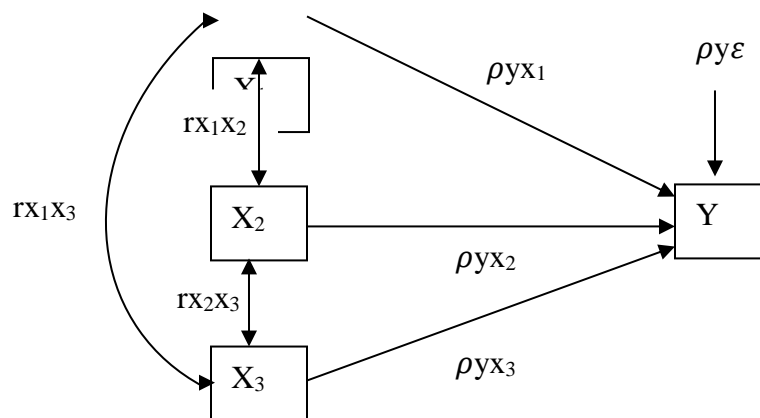
Gambar 3.1
Paradigma penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, di mana ada dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu *Cash Turnover (X₁)*, *Receivable Turnover (X₂)* dan *Inventory Turnover (X₃)* serta ada satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Profitabilitas (Y)*.

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dengan pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya, pengolahan data dilakukan melalui bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) versi 20.00.

Selanjutnya dalam menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan analisis path, karena analisis tersebut cukup untuk mewakili berapa besarnya hubungan dan pengaruh *Cash Turnover* (X_1), *Receivable Turnover* (X_2) dan *Inventory Turnover* (X_3) terhadap Profitabilitas (Y). Adapun struktur path analysis dapat diterjemahkan dalam sebuah diagram jalur seperti terlihat pada gambar sebagai berikut:



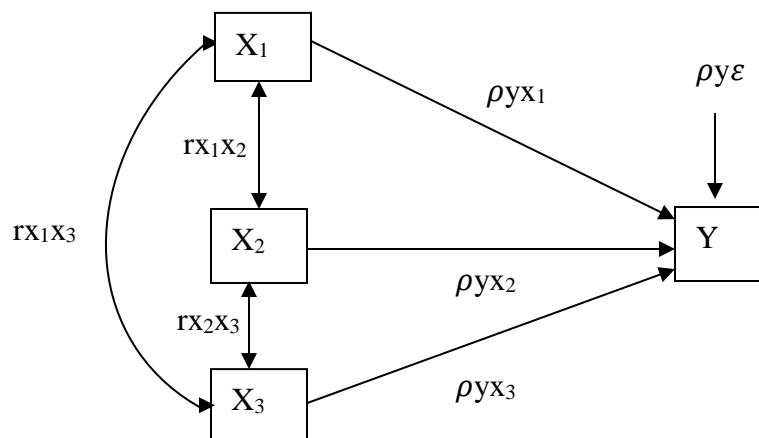
Gambar 3.2
Struktur Path Analisis

3.4.1 Analisis Jalur

Teknik yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Tujuan digunakan analisis jalur (*path analysis*) adalah untuk mengetahui pengaruh seperangkat variabel X terhadap variabel Y , serta untuk mengetahui pengaruh antar variabel X . Dalam analisis jalur ini dapat dilihat pengaruh dari setiap variabel secara bersama – sama. Selain itu juga, tujuan dilakukannya analisa jalur adalah untuk menerangkan pengaruh langsung atau tidak langsung dari beberapa variabel penyebab terhadap variabel lainnya sebagai variabel terikat.

Untuk menentukan besarnya pengaruh suatu variabel ataupun beberapa variabel terhadap variabel lainnya baik pengaruh yang sifatnya langsung atau tidak langsung, maka dapat digunakan Analisis jalur. Menurut Suliyanto (2007 : 4) langkah – langkah analisis jalur adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis, data tersebut diolah terlebih dahulu kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik parametrik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Paradigma penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.3 sebagai berikut :



Gambar 3.3
Struktur Hubungan antar Variable X₁, X₂, X₃ dan Y

Keterangan :

X₁ = *Cash Turnover*

X₂ = *Receivable Turnover*

X_3	=	<i>Inventory Turnover</i>
Y	=	Profitabilitas
\mathcal{E}	=	Faktor Lain yang mempengaruhi Profitabilitas
$r_{X_1X_2}$	=	korelasi antara variabel X_1 terhadap X_2
$r_{X_1X_3}$	=	korelasi antara variabel X_1 terhadap X_3
$r_{X_2X_3}$	=	korelasi antara variabel X_2 terhadap X_3
ρ_{YX_1}	=	Koefisien jalur antara variabel X_1 terhadap Y
ρ_{YX_2}	=	Koefisien jalur antara variabel X_2 terhadap Y
ρ_{YX_3}	=	Koefisien jalur antara variabel X_3 terhadap Y
$\rho_{Y\mathcal{E}}$	=	Koefisien jalur antara variabel \mathcal{E} terhadap Y

Dari struktur *path analysis* diatas, terdapat langkah-langkah yang digunakan, yaitu:

1. Menghitung Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi ini akan menentukan tingkat keeratan hubungan antara variable yang diteliti. Menghitung koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 menggunakan rumus koefisien sederhana yaitu :

$$r_{X_iX_j} = \frac{n \sum X_i X_j - (\sum X_i)(\sum X_j)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum X_j^2 - (\sum X_j)^2\}}} \quad (\text{Kusnaedi 2010: 16})$$

Koefisien korelasi ini akan besar jika tingkat hubungan antar variable kuat. Demikian sebaliknya, jika hubungan antar variable tidak kuat, maka nilai r akan kecil. Besarnya koefisien korelasi ini akan di interpretasikan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Tingkat Keeratan Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-1,999	Sangat rendah
0,200-3,999	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,00	Sangat kuat

Sugiyono (2015: 216)

2. Pengujian secara simultan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\rho_{yx_i} = \frac{\sum_{h=1}^n x^2 ih}{\sqrt{\sum_{h=1}^n x^2 ih}} \quad (\text{Kusnaedi, 2010:17})$$

Keterangan :

ρ_{YX_i} = Koefisien jalur dari variable Xi terhadap Y

b_{YX_i} = Koefisien regresi dari variable Xi terhadap variable Y

3. Pengujian faktor residu/sisa

$$\rho_{y_{ei}} = \sqrt{1 - R^2_{yix_1x_2\dots x_k}} \quad (\text{Kusnaedi, 2010 :18})$$

$$\text{Dimana : } R^2_{yix_1x_2\dots x_k} = \sum_{i=1}^k \rho_{YX_i}^2$$

4. Pengujian Hipotesis Operasional

- a. Pengujian secara simultan

Hipotesis Operasional

$H_0 : \rho_{yx_1x_2x_3} = 0$

$H_a : \text{Sekurang-kurangnya terdapat } \rho_{yx_i} = 0$

Dengan kinerja penolakan H_0 jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{table}}$

Uji signifikansi menggunakan rumus :

$$F = \frac{(n-k-1)R^2 YX_1 X_2 X_3 \dots xk}{k(1-R^2 YX_1 X_2 X_3 \dots xk)} \quad (\text{Kusnaedi, 2010 : 11})$$

b. Pengujian secara parsial

Hipotesis operasional :

Terima Ho jika $-t_{1/2} \alpha \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{1/2} \alpha$

Tolak Ho jika $-t_{1/2} \alpha > t_{\text{hitung}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{1/2} \alpha$

Kriteria penolakan Ho jika $t_{\text{hitung}} > F_{\text{table}}$

Uji statistik menggunakan rumus :

$$t = \frac{\rho_{Y_i X_i}}{\sqrt{\frac{1 - R^2 YX_1 X_2 X_3 \dots xk}{(n-k-1)R^2 YX_1 X_2 X_3 \dots (x_1) \dots xk}}} \quad (\text{Kusnaedi, 2010 : 11})$$

Statistik uji diatas mengikuti distribusi dengan derajat bebas n-k-1

Keterangan :

$\rho_{Y_i X_i}$ = Merupakan koefisien jalur atau besarnya pengaruh dari variable penyebab (Xi) terhadap variable (Y)

$R^2 YX \dots xk$ = Merupakan koefisien yang menyatakan determinasi total dari semua variable penyebab terhadap variable akibat

$R^2_{X_i X_1 \dots (x_1) \dots xk}$ = Merupakan koefisien yang menyatakan determinasi multiple antara Xi dengan x_1, \dots, X_k tanpa X_1 .

Untuk mengetahui total pengaruh variable X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y , baik secara langsung, maupun tidak langsung. Disajikan dalam Tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.6
Formula Untuk Mencari Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung
Antara Variabel Penelitian

Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Jumlah Pengaruh
$X_1 \rightarrow Y : (\rho_{yx_1})^2$		A
	$(\rho_{yx_1}) * (rx_{1x2}) * (\rho_{yx_2})$	B
	$(\rho_{yx_1}) * (rx_{1x3}) * (\rho_{yx_3})$	C
Total Pengaruh X_1 terhadap $Y = A + B + C$		D
$X_2 \rightarrow Y : (\rho_{yx_2})^2$		E
	$(\rho_{yx_2}) * (rx_{2x1}) * (\rho_{yx_1})$	F
	$(\rho_{yx_2}) * (rx_{2x3}) * (\rho_{yx_3})$	G
Total Pengaruh X_2 terhadap $Y = E + F + G$		H
$X_3 \rightarrow Y : (\rho_{yx_3})^2$		I
	$(\rho_{yx_3}) * (rx_{3x1}) * (\rho_{yx_1})$	J
	$(\rho_{yx_3}) * (rx_{3x2}) * (\rho_{yx_2})$	K
Total Pengaruh X_3 terhadap $Y = I + J + K$		L
Total Pengaruh X_1, X_2 , dan X_3 , terhadap Y $= D + H + L$		M

Sumber: Sugiyono (2015: 217)

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah untuk mengukur tingkat signifikan variabel. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1) Penetapan Hipotesis operasional

Pada penetapan hipotesis ini, dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya adalah

:

Secara Parsial

$H_0: \rho_{yx_1}=0$ *Cash Turnover* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk.

$H_a: \rho_{yx_1}\neq 0$ *Cash Turnover* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk

$H_0: \rho_{yx_2}=0$ *Receivable Turnover* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk

$H_a: \rho_{yx_2}\neq 0$ *Receivable Turnover* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk

$H_0: \rho_{yx_2}=0$ *Inventory Turnover* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk

$H_a: \rho_{yx_2}\neq 0$ *Inventory Turnover* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk

Secara Simultan

$H_0: \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} = 0$ *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan

Inventory Turnover secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk.

$H_a: \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \rho_{yx_3} \neq 0$ *Cash Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Tirta Mahakam Resources, Tbk

2) Penetapan tingkat Signifikan

Taraf signifikan (α) ditetapkan sebesar 5%, ini berarti kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Taraf signifikan sebesar ini adalah tingkat yang umum digunakan dalam penelitian sosial karena dianggap cukup nyata untuk mewakili hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

3) Uji Signifikan

Untuk menguji signifikan dilakukan dua pengujian, yaitu:

- 1) Secara Simultan menggunakan uji F,
- 2) Secara Parsial menggunakan uji t.

4) Kaidah Keputusan

Kaidah Keputusan yang diambil adalah;

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Kaidah keputusan untuk korelasi positif (+) searah adalah:

- Tolak Ho jika $t^{1/2} a > t_{\text{tabel}}$ atau Sig. $< a$ (5%).
- Terima Ho jika $t^{1/2} a < t_{\text{tabel}}$ atau Sig. $> a$ (5%).

Kaidah keputusan untuk Korelasi negative (-) berlawanan arah, adalah:

- Tolak Ho jika $-t^{1/2} a < t_{\text{tabel}}$ atau Sig. $< a$ (5%).
- Terima Ho jika $-t^{1/2} > t_{\text{tabel}}$ atau Sig. $> a$ (5%).

5) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan diatas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan dapat diterima atau ditolak.